

**AMBISI TERHADAP KEPEMIMPINAN DALAM AL-QUR'AN
(STUDI TEMATIK TAFSIR *AL-MUNIR* KARYA WAHBAH
AZ-ZUHAILI)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

MOHAMAD DHOIFAN FA'AZ
NIM. 3117052

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
2022**

**AMBISI TERHADAP KEPEMIMPINAN DALAM AL-QUR'AN
(STUDI TEMATIK TAFSIR *AL-MUNĪR* KARYA WAHBAH
AZ-ZUHAILI)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

MOHAMAD DHOIFAN FA'AZ
NIM. 3117052

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
2022**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mohamad Dhoifan Fa'az
NIM : 3117052
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“AMBISI TERHADAP KEPEMIMPINAN DALAM AL-QUR'AN (STUDI TEMATIK TAFSIR AL-MUNĪR KARYA WAHBAH AZ-ZUHAILI)”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di IAIN Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di IAIN Pekalongan.

Pekalongan, 20 Februari 2022

kan,


Mohamad Dhoifan Fa'az
NIM. 3117052

NOTA PEMBIMBING

Hilyati Aulia, M.S.I
Lembayung RT 005/004, Tembalang, Semarang

Lamp : 4 (Empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdr. Mohamad Dhoifan Fa'az

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Mohamad Dhoifan Fa'az

NIM : 3117052

Judul : **AMBISI TERHADAP KEPEMIMPINAN DALAM AL-QUR'AN (STUDI TEMATIK TAFSIR *AL-MUNĪR* KARYA WAHBAH AZ-ZUHAILI)**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 20 Februari 2022

Pembimbing,

- *Aulia* -

Hilyati Aulia, M.S.I
NIP. 198711242019032011



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Pahlawan KM.5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: www.fuad.iainpekalongan.ac.id email: fuad@iainpekalongan.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **MOHAMAD DHOIFAN FA'AZ**
NIM : **3117052**
Judul Skripsi : **AMBISI KEPEMIMPINAN DALAM AL-QUR'AN
(STUDI TEMATIK TAFSIR *AL-MUNIR* KARYA
WAHBAH AZ-ZUHAILI)**

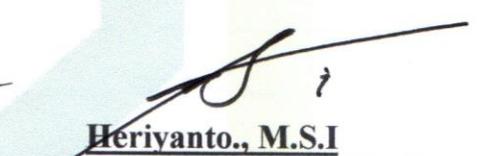
Telah diujikan pada hari Jum'at, 25 Februari 2022 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II


Dr. H. Imam Kanafi, M.Ag
NIP. 197511201999031004


Heriyanto., M.S.I
NIP. 1987080920180111001

Pekalongan, 25 Februari 2022

Disahkan Oleh

Dekan,




Dr. H. Sam'ani, M.Ag
NIP. 197305051999031002

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia No. 0543b/U/1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

1. Konsonan

Fonem-fonem konsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi itu sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Z	zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ظ	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	`	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal tunggal	Vokal rangkap	Vokal panjang
أ = a		آ = ā
إ = i	أِي = ai	إِي = ī
أ = u	أُو = au	أُو = ū

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf qomariyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /I/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

القمر ditulis *al-qamar*

البديع ditulis *al-badi'*

الجلال ditulis *al-jalāl*

6. Huruf Hamzah

Hamzah yang berada di awal kata tidak ditransliterasikan. Akan tetapi, jika hamzah tersebut berada di tengah kata atau di akhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof /`/.

Contoh:

أميرت ditulis *umirtu*

شيء ditulis *syai'un*

PERSEMBAHAN

Dengan mengharap ridho Allah Swt., dan dengan rasa penuh terima kasih yang sebesar-besarnya seraya mengucapkan *Alhamdulillahillāhi rabbi al-‘alamīn* atas segala anugrah yang telah dilimpahkan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan ini, penulis mempersembahkan karya tulis ini kepada:

1. Terima kasih kepada Allah Ta'ala yang selalu memberikan kenikmatan sehat serta imannya.
2. Keluarga tercinta, kedua orang tua saya, ayahanda tercinta Abah Syaiful Qomar, dan Ibunda tercinta Umi Murneti. Dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang, do'a yang selalu kalian panjatkan tak sedikit pun melupakan anak-anaknya. Serta dalam ketulusan hatinya membimbing dan mendidik dengan penuh keikhlasan dan kesabaran. Tak lupa kedua adik saya, Faza Ilman Nafi dan Salfi Ami yang semoga selalu dipermudah dalam setiap langkahnya.
3. Guru-guru tercinta di Ponpes Al-Masyhad Manbaul Falah Wali Sampang, terkhusus Romo KH. Muhammad Hasanuddin Subki dan Ibu Hj. Nur Hanifah serta guru-guru lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang dengan ikhlas membimbing dan mengarahkan saya.
4. Ibu Hilyati Aulia, M.S.I selaku dosen pembimbing, saya ucapkan terima kasih banyak untuk ruang dan waktunya selama proses penyusunan skripsi.
5. Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, terkhusus Dosen Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah banyak mentransferkan ilmunya kepada saya. Tak lupa seluruh staf FUAD yang telah banyak membantu dalam masa studi hingga penyelesaian skripsi.

6. Teman-teman seperjuangan yang tanpa hentinya memberikan dukungan dan doa yang selalu dipanjatkan.
7. Saudara-saudara terdekatku hingga terjauh yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang tiada henti menjadi pendukung dalam menyelesaikan studi ini.
8. Sahabat-sahabatku serta semua pihak yang telah berkontribusi dalam membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
9. Teman-teman seangkatan 2017 dan se-almameter IAIN Pekalongan.
10. Almamaterku MIN Adiwena, MTs Raudlatut Tholibin Kalikangkung, MA Raudlatut Tholibin Kalikangkung dan IAIN Pekalongan yang telah mengantarkan saya hingga sampai ke titik ini
11. Para pembaca yang budiman.

MOTTO

أَفْضَلُ الطَّرِيقِ إِلَى اللَّهِ طَرِيقَةُ التَّعْلِيمِ وَ التَّعَلُّمِ

Artinya : “Paling utama-utamanya thoriqoh (jalan) menuju Allah adalah thoriqoh mengajar dan belajar”

“Nek ora ngaji yo mulang, Nek ora mulang yo ngaji”

(KH. Muhammad Hasanudin Subki dari KH. Ahmad Subki Masyhadi)

ABSTRAK

Dhoifan Fa'az, Mohamad. 2022. Ambisi Terhadap Kepemimpinan dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Tafsir *Al-Munir* Karya Wahbah Az-Zuhaili). Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan. Hilyati Aulia, M.S.I.

Kata Kunci: Ambisi, Kepemimpinan dan Tafsir *Al-Munir*

Kepemimpinan adalah sesuatu yang sangat diperlukan untuk mencapai tujuan bersama. Dewasa ini, kepemimpinan menjadi salah satu hal yang menjadi incaran banyak kalangan hingga pada akhirnya kepemimpinan saat ini seringkali keluar dari tujuan utamanya. Berbagai kalangan berlomba-lomba dan berebut untuk dapat menduduki kursi kekuasaan atau kepemimpinan dalam pemerintahan. Mereka semua berangkat dari obsesi atau motif yang berbeda-beda, sebagian dari mereka hanya ingin mendapatkan penghormatan semata, sebagian lain mengincar pangkat, bahkan hanya untuk meraup keuntungan darinya. Walaupun masih ada segelintir orang yang benar-benar berangkat dari niat yang baik untuk mengabdikan diri kepada manusia yang berada dalam pimpinannya.

Penelitian ini dibuat untuk memahami rumusan masalah: 1) Bagaimana penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap ayat-ayat tentang ambisi terhadap kepemimpinan?. 2) Bagaimana relevansi penafsiran Wahbah Az-Zuhaili tentang ambisi terhadap kepemimpinan dengan kehidupan kontemporer ini?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap ayat-ayat tentang ambisi terhadap kepemimpinan. 2) Relevansi penafsiran Wahbah Az-Zuhaili tentang ambisi terhadap kepemimpinan dengan kehidupan kontemporer.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang didasarkan pada sumber kepustakaan tertentu seperti buku, jurnal penelitian sebelumnya dan lain sebagainya. Berdasarkan datanya, penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yakni penelitian yang basis datanya berupa kata, atau kalimat. Data dalam penelitian ini meliputi data primer yakni kitab Tafsir *Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili sebagai sudut pandang atau perspektif dari kajian ini dan data sekunder yang berupa buku, kitab, jurnal dan artikel yang menunjang penelitian ini. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif

Dari penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, dari hasil analisis terhadap penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir *Al-Munir* dapat dipahami bahwa ada dua jenis ambisi kepemimpinan yang dimiliki oleh seseorang, yaitu ambisi positif dan ambisi negatif. Ambisi yang positif muncul dari dorongan yang positif dan mengarah kepada hal-hal yang baik. Sedangkan ambisi yang negatif berasal dari dorongan negatif yang mengantarkan kepada perkara yang buruk. *Kedua*, relevansinya dengan masa sekarang, seseorang diperbolehkan berambisi terhadap kepemimpinan atau meminta sebuah jabatan selama ambisi yang muncul adalah ambisi yang positif dan kebolehan ini dibatasi dengan beberapa hal, di antaranya: a) Kompetensi b) Dapat berlaku adil c) Tidak didasari oleh ambisi duniawi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dengan mengucapkan Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan beribu-ribu rahmat, karunia dan ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan manusia dari zaman jahiliyyah ke zaman ilmiah. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menempuh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Institut Agama Islam Negeri Pekalongan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik dukungan moril maupun materil. Ucapan syukur Alhamdulillah yang tak terhingga dengan terselesaikannya skripsi yang berjudul “Ambisi Terhadap Kepemimpinan dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Tafsir *Al-Munir* Karya Wahbah Az-Zuhaili)”. Ucapan terimakasih dihaturkan kepada:

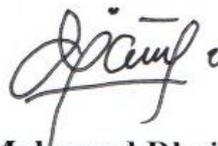
1. Bapak Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku Rektor IAIN Pekalongan yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan studi di IAIN Pekalongan.
2. Bapak Dr. H. Sam'ani, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Pekalongan.
3. Bapak Misbakhudin, Lc., M.Ag., selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) IAIN Pekalongan.
4. Ibu Hilyati Aulia, M.S.I., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah berkenan meluangkan waktunya dan arahnya untuk memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Bapak Ambar Hermawan, M.S.I., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis selama masa studi.

6. Seluruh Dosen Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) IAIN Pekalongan yang telah memberikan ilmunya kepada penulis dalam kegiatan belajar di bangku perkuliahan.
7. Seluruh Civitas Akademika IAIN Pekalongan yang telah memberikan dukungan fasilitas dan pelayanan dengan baik kepada mahasiswa.
8. Seluruh petugas perpustakaan yang telah membantu penulis dalam mengadakan penelitian dalam hal ini *Library Research* sehingga mampu mendapatkan sumber atau bahan literatur dalam penulisan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya serta semoga bermanfaat bagi semua pihak.

Pekalongan, 20 Februari 2022

Peneliti



Mohamad Dhoifan Fa'az
NIM. 3117052

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	xi
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Tinjauan Pustaka.....	12
1. Kerangka Teori.....	12
2. Penelitian Relevan.....	15
3. Kerangka Berpikir.....	20
F. Metode Penelitian.....	22
1. Desain Penelitian.....	22
2. Sumber Data.....	23
3. Teknik Pengumpulan Data.....	24
4. Teknik Analisa Data.....	25
G. Sistematika Penulisan.....	25
BAB II AMBISI TERHADAP KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM	27
A. Definisi Ambisi.....	27
B. Ambisi Kepemimpinan di Era Rasul dan Kontemporer.....	29

1. Ambisi Kepemimpinan di Era Rasul	29
2. Ambisi Kepemimpinan di Era Kontemporer	34
C. Kepemimpinan Ideal dalam Islam dan Kontemporer	36
1. Kepemimpinan Ideal dalam Islam	36
2. Kepemimpinan Ideal Era Kontemporer	41
BAB III PROFIL WAHBAH AZ-ZUHAILI DAN KARAKTERISTIK	
TAFSIR <i>AL-MUNĪR</i>	44
A. Biografi Wahbah Az-Zuhaili	44
1. Riwayat Hidup	44
2. Karir Intlektual	45
3. Karya Wahbah Az-Zuhaili	46
B. Karakteristik Tafsir <i>Al-MunĪr</i>	48
1. Latar Belakang Penulisan	48
2. Metode dan Corak Penafsiran	50
C. Ayat-Ayat Ambisi Kepemimpinan	53
BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN WAHBAH AZ-ZUHAILI TERHADAP	
AYAT-AYAT AMBISI TERHADAP KEPEMIMPINAN	75
A. Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Terhadap Ayat-ayat Ambisi Terhadap kepemimpinan.....	75
1. Motivasi Positif.....	75
2. Motivasi Negatif.....	78
B. Hukum Berambisi Terhadap Kepemimpinan	81
1. Memiliki kompetensi dalam bidang yang dimintai	83
2. Bukan termasuk orang yang dzalim dan dapa berlaku adil	84
3. Tidak berlebih-lebihan kepada hal yang bersiat duniawi	85
C. Relevansi Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili.....	86
BAB V PENUTUP	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	89

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan adalah sesuatu yang sangat diperlukan untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, Rasulullah memerintahkan untuk mengangkat pemimpin walaupun dalam kelompok yang kecil. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya sebuah kepemimpinan.¹ Urgensi kepemimpinan juga dapat dilihat dari segi tujuan dan manfaatnya. Di antara tujuan kepemimpinan yakni menegakkan keadilan dan memberantas kezaliman serta menjaga persatuan umat Islam dari perpecahan. Manfaat yang dirasakan oleh masyarakat yaitu mendapatkan kesejahteraan, ketentraman hidup serta mendapatkan perlindungan dan keadilan.² Oleh karena itu, berkeinginan untuk menjadi pemimpin merupakan hal yang mulia.

Berkeinginan untuk menduduki sebuah jabatan atau kepemimpinan tentu tidak sepenuhnya salah sebagaimana yang terkandung di dalam QS. Yusuf (40) ayat 55.

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْمُ

“Berkata Yusuf: jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir), sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan.” (QS. Yusuf/ 40: 55)

¹Ahmad Zabidi, dkk, *Urgensi Kepemimpinan dalam Kitab Fi Zilal Al-Qur’an*, Jurnal Diskursus Islam, Vol. 5, No. 2, Agustus 2017, hlm. 6

²Ahmad Zabidi, dkk, *Urgensi Kepemimpinan dalam Kitab Fi Zilal Al-Qur’an...*, hlm. 16

Ayat tersebut mengisahkan bahwa Nabi Yusuf meminta untuk diberikan sebuah kedudukan yakni menjadi menteri. Dalam Tafsir *Al-Munīr*, Wahbah Az-Zuhaili menegaskan bahwa permintaan Nabi Yusuf As., kepada Raja untuk menjadikannya sebagai bendaharawan atas dasar kemampuan yang dimilikinya. Selanjutnya permintaan itu pun disetujui oleh sang Raja yang telah melihat sendiri kecerdasan intelektual Yusuf yang mumpuni, ahli dalam memahami politik dan menentukan peraturan.¹

Sebagaimana juga yang dikemukakan oleh Quraisy Shihab dalam tafsirnya, permintaan yang dilakukan oleh Nabi Yusuf tidak berseberangan dengan nilai-nilai agama. Hal ini dilakukan karena kondisi saat itu tidak ada seseorang yang lebih berkompeten untuk menduduki jabatan tersebut kecuali dirinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Nabi Yusuf merupakan orang yang paling ahli dan berkompeten dalam bidang yang dimintanya itu.²

Hal yang sama disampaikan oleh Ath-Thābari dalam tafsirnya, ada dua pendapat mengenai makna kata “*innī hafīdun ‘alīmun*”. Sebagian ulama tafsir berpendapat bahwa maksud dari kata “*innī hafīdun ‘alīmun*” yakni pandai menjaga apa yang dititipkan atau dipercayakan padanya serta memiliki pengetahuan atau berkompeten dengan apa yang dikuasakan padanya. Sebagian yang lain memahami kata tersebut dengan pandai dalam perhitungan atau perkiraan dan menguasai berbagai bahasa.

¹Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munīr fī Al-‘Aqīdah wa Asy-Syarī‘ah wa Al-Manhaj* Cet. 10, Vol. 7, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), hlm. 242

²M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Cet. IV, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 484-485

Dari kedua pendapat tersebut, menurut Abu Ja'far pendapat yang pertama lebih utama di dalam kebenarannya.³

Senada dengan Ath-Thābari, Ali Ash-Shobuni dalam tafsirnya, *Sofwah at-Tafāsir* menafsirkan kata “*innī hafīdun ‘alīmun*” dengan Yusuf sebagai sosok yang dipercaya terhadap apa saja yang dipercayakan padanya dan lebih mengetahui jalan-jalan untuk mentashorrufkannya atau mendayagunakannya (mengatur dengan baik). Permintaan dia kepada raja untuk diberi kekuasaan itu didasari dengan kecintaannya kepada keadilan, artinya ia ingin menciptakan keadilan, menegakkan kebenaran dan berbuat baik. Hal itu dimaksudkan sebagai pemberitahuan akan kebijaksanaan dan pengetahuannya untuk bisa mengemban kekuasaan sebagai menteri keuangan.⁴

Ayat tersebut memang menunjukkan kebolehan meminta suatu jabatan atau kepemimpinan. Akan tetapi kita perlu menelisik lebih jauh tentang batasan-batasan dan standarisasi kebolehan tersebut. Seringkali hal itulah yang dilupakan oleh beberapa golongan yang berkeinginan kuat menduduki sebuah jabatan.

Akan tetapi dari beberapa keterangan yang ada di dalam hadits, ada indikasi yang menunjukkan pelarangan meminta jabatan jika didasari dengan ambisi. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Samurah.

³Ath-Thabarī, *Tafsir Ath-Thabari*, vol. 16 (Mu'assasah ar-Risalah, 2000), hlm. 149-150

⁴Ali Ash-Shobuni, *Sofwah at-Tafāsir* (Kairo: Dar Ash- Shobuni, 1997), hlm. 52

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، حَدَّثَنَا يُونُسُ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَمُرَةَ، قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ سَمُرَةَ لَا تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ، فَإِنْ أُعْطِيَتْهَا، عَنْ مَسْأَلَةٍ وَكُنْتَ إِلَيْهَا، وَإِنْ أُعْطِيَتْهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا، وَإِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا، فَأَتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ، وَكَفِّرْ عَنْ يَمِينِكَ⁵

“Telah menceritakan kepada kami Abu Ma'mar telah menceritakan kepada kami 'Abdul Waris telah menceritakan kepada kami Yunus dari al-Hasan mengatakan, telah menceritakan kepadaku Abdurrahman bin Samurah mengatakan, Rasulullah Saw. bersabda kepadaku: Wahai Abdurrahman bin Samurah, janganlah kamu meminta jabatan, sebab jika kamu diberi jabatan dengan tanpa meminta, maka kamu akan ditolong dan jika kamu melakukan suatu sumpah, lantas kau lihat selainnya lebih baik, maka lakukanlah yang lebih baik dan bayarlah kafarat sumpahmu.” (HR. Al-Bukhari)

Hadits tersebut secara lahiriyah menunjukkan larangan untuk meminta jabatan. Keterangan dalam hadits di atas menunjukkan bahwa pemimpin yang mendapatkan jabatan dengan cara meminta dan berambisi terhadapnya maka tidak akan mendapatkan pertolongan Allah dan akan ditelantarkan. Jika hal tersebut terjadi maka apakah kepemimpinan akan berjalan dengan baik? Tentu tidak.⁶ Inilah yang mengindikasikan bahwa meminta sebuah jabatan atau berambisi terhadapnya adalah suatu yang dilarang karena hanya akan menimbulkan *madharat* bagi orang-orang yang dipimpinya.

Dewasa ini, kepemimpinan menjadi salah satu hal yang menjadi incaran banyak kalangan hingga pada akhirnya kepemimpinan saat ini

⁵Ismail Al-Bukhori, *Shohih al-Bukhārī*, Maktabah Syamilah, Hadits No. 7147

⁶Tubagus Muhammad Syukron, *Kontekstualisasi Hadis-hadis Berambisi Menjadi Pemimpin (Studi Kasus atas Sistem Pemilihan Pemimpin di Kota Serang)*. Jurnal Holistic Al-Hadis, Vol. 4, No. 1, 2018, hlm. 7

seringkali keluar dari tujuan utamanya. Berbagai kalangan berlomba-lomba dan berebut untuk dapat menduduki kursi kekuasaan atau kepemimpinan dalam pemerintahan. Mereka semua berangkat dari obsesi atau motif yang berbeda-beda, sebagian dari mereka hanya ingin mendapatkan penghormatan semata, sebagian lain mengincar pangkat, bahkan hanya untuk meraup keuntungan darinya. Walaupun masih ada segelintir orang yang benar-benar berangkat dari niat yang baik untuk mengabdikan diri kepada manusia yang berada dalam pimpinannya.

Dalam dekade ini, pada tahun 2019 di Venezuela terjadi perebutan kekuasaan antara presiden yang tengah menjabat, Nicolas Maduro dengan pihak oposisi pemerintah Juan Guaido yang juga mendeklarasikan diri menjadi presiden. Perebutan kekuasaan ini hingga menewaskan sekitar 40 orang.⁷ Pada tahun 2019 pula terjadi perebutan kekuasaan kursi ketua MPR. Sebagaimana yang dikatakan oleh Syamsudin Haris bahwa perebutan ini sejatinya saling berebut fasilitas jabatan yang ditawarkan pada posisi tersebut.⁸

Baru-baru ini, di tahun 2021 ini yang ramai dibicarakan yaitu saling berebut kekuasaan dalam kursi kepemimpinan Demokrat. Perebutan

⁷Siti Khotimah, "40 Orang Tewas dalam Konflik Perebutan Kekuasaan Venezuela", <https://www.google.com/amp/s/m.liputan6.com/amp/3883119/40-orang-tewas-dalam-konflik-perebutan-kekuasaan-venezuela> (Senin, 16 Agustus 2021, 08.58)

⁸Reza Gunadha, Chyntia Sami Bhayangkara, "Parpol Berebut Kursi Ketua MPR, Pengamat: Jelas Rebutan Fasilitas Jabatan", <https://www.suara.com/news/2019/07/24/150758/parpol-berebut-kursi-ketua-mpr-pengamat-jelas-rebutan-fasilitas-jabatan?page=all> (Senin, 16 Agustus 2021, 09.13)

ini terjadi hingga menimbulkan kekisruhan dalam tubuh Demokrat.⁹ Bahkan berebut tahta kepemimpinan inipun terjadi dalam ranah yang lebih kecil yakni kepala desa. Hal ini berlangsung setiap masa pergantian kedudukan pemerintahan di tingkat daerah hingga pusat.

Di antara yang menjadikan munculnya ambisi yang kuat terhadap kepemimpinan adalah harta. Harta merupakan suatu hal yang lazim dibutuhkan oleh setiap orang untuk menunjang kehidupannya. Tidak ada larangan bagi manusia untuk mencari kekayaan selama tidak menyalahi syari'at Islam.¹⁰ Akan tetapi, tidak jarang seseorang tidak bisa mengontrol kecintaannya kepada harta dan kekayaan hingga rela menempuh jalan apa saja untuk memperolehnya bahkan melanggar syariat agama. Oleh karenanya, kecintaan terhadap harta ini terkadang menjerumuskan manusia masuk ke dalam lubang kerusakan. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah QS. Ali Imran (3) ayat 14 sebagai berikut:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

“Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik”. (QS. Ali Imran (3): 14).

⁹Henny Rachma Sari, “Ketika Sang Jendral dan Mayor Berebut Takhta Demokrat”, <https://m.merdeka.com/politik/ketika-sang-jenderal-dan-mayor-berebut-takhta-demokrat-hot-issue.html> (Sabtu, 7 Agustus 2021, 22.36)

¹⁰Ruston Nawawi, *Etika Terhadap Harta dalam Perspektif Al-Qur'an*, QOF, Vol. 2, No. 2, Juli 2018, hlm. 148

Az-Zuhaili dalam tafsirnya menjelaskan bahwa penggunaan kata *Asy-Syahawāt* menunjukkan makna *mubalaghah* atau melebih-lebihkan. Hal ini memberi penekanan bahwa sesuatu itu sangat diinginkan dan dicintainya.¹¹ Hampir semua syahwat mengacu pada kecintaan atau ketertarikan yang amat sangat kepada harta, baik berupa perhiasan (emas dan perak), kendaraan, ternak dan lain-lain. Ini mengisyaratkan bahwa syahwat adalah sesuatu yang dicela, maka diharapkan seseorang dapat mengendalikan keinginannya itu.¹²

Senada dengan itu, Quraisy Shihab juga menyatakan bahwa syahwat yang dijadikan indah itu merupakan kecenderungan hati terhadap hal yang bersifat inderawi dan material.¹³ Selain itu, kata **القَنَاطِير** (*al-qanāthīr*) merupakan bentuk jamak dari kata **قَنْطَرٌ** yang menurut satu pendapat merupakan timbangan tanpa batas atau dalam kata lain ia merupakan sejumlah harta yang dapat menjadikan pemiliknya dapat menghadapi kesulitan hidup dan memenuhi keinginannya. Kata **المُقَنْطَرَة** (*muqantharah*) berarti pelipatgandaan **القَنَاطِير** (*al-qanāthīr*). Hal ini menggambarkan betapa kecintaan manusia kepada harta yang selalu ingin melipatgandakan harta hingga melampaui batas.¹⁴

¹¹Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munīr fi Al-'Aqidah wa Asy-Syari'ah wa Al-Manhaj*, Vol. 2, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1418 H), hlm. 51

¹²Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munīr*...., hlm. 51

¹³M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. II, Vol. 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 25

¹⁴M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*...., hlm. 27-28

Ibnu Kasir menambahkan bahwa kecintaan manusia kepada harta dapat berorientasi pada hal yang positif atau negatif. Terkadang kecintaan terhadap harta dimaksudkan untuk berbanga-bangga, angkuh dan sombong bahkan menindas orang yang levelnya berada di bawah mereka. Inilah orientasi yang buruk kecintaan akan harta. Namun, terkadang juga harta dimanfaatkan untuk jalan yang positif, misalnya untuk memberi nafkah kepada kerabat, mempererat silaturahmi, berbuat baik dan ketaatan. Orientasi inilah yang sesuai dengan Syari'at Islam.¹⁵

Kehormatan dan popularitas di mata orang lain juga terkadang menjadi penyakit yang melandasi seseorang untuk menduduki jabatan tertentu dan memanfaatkannya. Hal ini karena dengan menjadi pemimpin akan memudahkan seseorang untuk menuruti hawa nafsunya berupa penghormatan dari orang lain.¹⁶ Kebanyakan manusia yang gila akan penghormatan memiliki ambisi sangat kuat untuk memperoleh kepemimpinan dengan menduduki sebuah jabatan. Karena dengan begitulah mereka mampu mengontrol dan menggerakkan masyarakat yang berada di bawah kepemimpinannya untuk melancarkan kepentingan pribadi.¹⁷

Selain itu, motif lain yang menjadikan seseorang berambisi menjadi pemimpin yaitu kompetensi atau kemampuan yang mumpuni.

¹⁵Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, Terj. M. Abdul Ghoffar, Vol. 2, Cet. 2, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), hlm. 18

¹⁶Heryadi Silvianto, "Hilangnya Rasa Malu, Berebut Kuasa dalam Kekuasaan", <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/mlucpp> (Sabtu, 7 Agustus 2021, 23.47)

¹⁷Radif Khotamir Rusli, Hasbi Indra, *Konsep Manusia dalam Epistemologi Kepemimpinan*, TADBIR MUWAHHID, Vol. 4, No. 2, Oktober 2020, hlm. 215

Sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Yusuf As., ketika meminta dijadikan bendaharawan Mesir pada saat itu. Hal tersebut dilakukan Nabi Yusuf karena pada saat itu, beliau adalah satu-satunya yang memiliki kompetensi dalam bidang tersebut. Maka permintaan untuk dijadikan pemimpin itu atas dasar kemampuan yang dimiliki oleh Nabi Yusuf As.¹⁸

Atas dasar uraian di atas, maka pokok permasalahan yang marak pada masa ini yaitu kepemimpinan yang seharusnya menjadi solusi untuk mengarahkan manusia menuju kehidupan yang lebih baik malah dimanfaatkan oleh oknum-oknum tertentu. Hal ini tentu menyalahi prinsip-prinsip kepemimpinan sebagai suatu amanah.¹⁹ Oleh karenanya, kita perlu meninjau kepada Al-Qur'an sebagai kitab yang dijadikan pedoman bagi umat Islam. Dengan ini, kiranya kita akan mengetahui bagaimana Al-Qur'an berbicara mengenai ambisi terhadap kepemimpinan.

Berpijak dari latar belakang ini penulis berusaha mengkaji lebih dalam mengenai ambisi terhadap kepemimpinan dalam al-Qur'an melalui perspektif Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya, Tafsir *Al-Munir*. Pemilihan Tafsir *Al-Munir* sebagai acuan dalam kajian ini dikarenakan penulis menyadari bahwa Tafsir *Al-Munir* ini tergolong tafsir kontemporer karena tafsir ini selesai ditulis pada tahun 1991 M yang kemudian

¹⁸Tubagus Muhammad Syukron, *Kontekstualisasi Hadis-hadis Berambisi Menjadi Pemimpin (Studi Kasus atas Sistem Pemilihan Pemimpin di Kota Serang)*, Jurnal Holistic Al-Hadis, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 99

¹⁹Muhammad Harfin Zuhdi, *Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Islam*, AKADEMIKA, Vol. 19, No. 1, Juni 2014, hlm. 44

diterbitkan pertama kali oleh Dar al-Fikr Libanon.²⁰ Tafsir *Al-Munir* juga merupakan salah satu karya tafsir yang bercorak *adabī al-ijtimā'i* (kesastraan dan sosial kemasyarakatan) yang di dalamnya membahas salah satu tema menarik di abad kontemporer ini adalah tentang konsep kepemimpinan ideal.

Selain itu, Wahbah Az-Zuhaili sebagai penulis dari *Tafsir Al-Munir* ini merupakan ulama yang diakui secara internasional di era kontemporer ini. Az-Zuhaili lahir dan tumbuh pada saat Suriah masih dalam masa penjajahan Prancis (1920-1946).²¹ Sepanjang tahun 1916 sampai tahun 1963, perpolitikan di Suriah banyak terjadi kudeta militer. Kondisi sosial masyarakat pada masa itulah yang membentuk karakteristik pemikiran Wahbah Az-Zuhaili. Ia tidak ikut andil secara langsung dalam pergulatan politik akan tetapi menuangkan pemikiran-pemikiran politiknya melalui karya-karyanya.²² Dari hal tersebut penulis berharap penelitian mengenai ambisi terhadap kepemimpinan perspektif Tafsir *Al-Munir* akan cocok jika dijadikan sebagai sumber utama penelitian. Atas dasar itu, penulis tertarik untuk mengkaji hal ini dengan judul **“Ambisi Terhadap Kepemimpinan dalam Al-Qur’an (Studi Tematik Tafsir *Al-Munir* Karya Wahbah Az-Zuhaili)”**.

B. Rumusan Masalah

²⁰Baihaki, *Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*, Analisis, Vol. 16, No. 1, Juni 2016, hlm. 133

²¹Philip Shukry Khoury, *Syria and The French Mandate: The Politics of Arab Nationalism 1920-1945* (New Jersey: Princeton University Press, 1989), hlm. 7

²²Azizatul Qayyimah, Abdul Mu'iz, *Tipologi Moderasi Keagamaan: Tinjauan Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili*, Jurnal Ilmiah Al-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner, Vol. 6, No. 1, April 2021, hlm. 26

Berangkat dari uraian di atas, penulis akan menarik rumusan masalah utama agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan sistematis. Adapun pokok permasalahannya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir *Al-Munir* terhadap ayat-ayat tentang ambisi dalam kepemimpinan?
2. Bagaimana relevansi penafsiran Wahbah Az-Zuhaili tentang ambisi dalam kepemimpinan di kehidupan kontemporer ini?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang penulis paparkan di atas, maka secara sederhana tujuan penelitian yang akan dicapai adalah berikut:

1. Mengetahui penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir *Al-Munir* terhadap ayat-ayat tentang ambisi dalam kepemimpinan.
2. Memahami relevansi penafsiran Wahbah Az-Zuhaili tentang ambisi dalam kepemimpinan di kehidupan kontemporer.

D. Manfaat Penelitian

Setiap kajian tentunya tidak akan lepas dari kemanfaatannya, baik untuk kalangan akademisi maupun masyarakat umum. Di antara manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangsih ilmiah terhadap referensi kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, terkhusus dalam tema ambisi terhadap kepemimpinan dalam perspektif al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pemahaman terhadap pembaca tentang batasan-batasan kebolehan berambisi terhadap kepemimpinan.
- b. Dapat dijadikan sebagai acuan dan pegangan dalam melihat kasus-kasus ambisi terhadap kepemimpinan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.
- c. Dapat menjadi tolak ukur sehingga dapat memilah dan memilih pemimpin yang berangkat dari ambisi yang positif

E. Tinjauan Pustaka

1. Kerangka Teori

Tafsir *Al-Munir* merupakan salah satu tafsir yang metode penafsirannya menggunakan metode *tahlili*.²³ Metode tafsir *tahlili* adalah suatu metode dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang dilihat dari segala aspeknya.²⁴ Metode tafsir *tahlili* dapat dipahami sebagai serangkaian langkah penafsiran yang dilakukan oleh mufassir untuk memberi penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dengan meninjau berbagai aspek yang terkandung dalam ayat tersebut berdasarkan urutan susunan ayatnya.²⁵

Dalam pengertian yang lain metode tafsir *tahlili* atau analisis adalah metode menafsirkan al-Qur'an dengan cara meneliti semua aspek yang berkenaan dengan ayat-ayat al-Qur'an baik makna

²³Baihaki, *Studi Kitab Tafsir Al-Munir ...*, hlm. 136

²⁴Rosalinda, *Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran al-Qur'an*, HIKMAH, Vol. 15, No. 2, 2019, hlm. 4

²⁵Helman Elhany, *Metode Tafsir Tahlili dan Maudhu'I*, IAIN Metro Lampung, hlm. 3

kosakata (*mufrodat*), kalimat, *munāsabah*, *asbāb an-nuzūl* dan disesuaikan dengan runtutan *tartīb al-ayat* dalam mushaf serta dengan disertai analisis di dalamnya.²⁶

Metode ini muncul karena didorong atas ketidakpuasan terhadap metode *ijmalī* (global) dalam menjelaskan ayat al-Qur'an yang dianggap kurang memberi ruang dalam menampakkan analisis yang lebih memadai.²⁷ Oleh karenanya, para mufassir menawarkan penafsiran yang relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang kompleks. Jadi, dapat dipahami bahwa kemunculan metode tafsir *tahlīlī* didasari atas kebutuhan umat Islam akan penjelasan yang rinci terhadap ayat-ayat al-Qur'an sehingga relevan dengan perkembangan zaman.²⁸

Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir *Al-Munīr* menafsirkan dengan menggunakan metode *tahlīlī* melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memberikan judul atau tema pembahasan pada serangkaian ayat.
- b. Memberikan penjelasan kandungan ayat al-Qur'an secara global (*ma'na ijmalī*).
- c. Memaparkan aspek kebahasaan (*ma'na mufrodat*).
- d. Menampilkan *balāghah* (retorika) dan *I'rāb* (sintaksis).
- e. Menampilkan *asbāb an-nuzūl* dengan riwayat yang paling sah.

²⁶Baihaki, *Studi Kitab Tafṣīr Al-Munīr...*, hlm. 135

²⁷Rosalinda, *Tafsir Tahlili: Sebuah Metode...*, hlm. 4

²⁸Rosalinda, *Tafsir Tahlili: Sebuah Metode...*, hlm. 4

- f. Menjelaskan ayat secara terperinci (*at-tafsīr wa al-bayān*)
- g. Menetapkan hukum-hukum berdasarkan hasil penafsirannya (*fiqh al-ayat*).²⁹

Dalam mendapatkan ayat-ayat sebagai bahan penelitian, Penulis juga menggunakan teknik *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel non random, dimana peneliti menentukan sendiri karakteristik yang sesuai dengan tujuan riset.³⁰ Teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- a. Ayat-ayat yang berasal dari term-term kepemimpinan (**خليفة** ,
أولى الأمر, إمام)
- b. Ayat-ayat yang mengandung permintaan untuk menjadi pemimpin
- c. Ayat-ayat yang mengandung kisah permintaan dan penunjukan kepemimpinan
- d. Ayat-ayat yang mengandung makna keinginan mendapatkan kehormatan atau kedudukan

Dari kriteria-kriteria tersebut didapatlah enam ayat yang relevan untuk dijadikan bahan penelitian ini yakni Surah al-

²⁹Baihaki, *Studi Kitab Tafsīr Al-Munīr...*, hlm. 136-137

³⁰Ika Lenaini, *Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling*, HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah, Vol. 6, No. 1, Juni 2021, hlm. 34

Baqarah ayat 30 dan 124, Surah an-Nisā' ayat 59, Surah Yusuf ayat 54-55, Surah al- Qaṣṣaṣ ayat 83 dan Surah Shād ayat 26.

2. Penelitian yang Relevan

- a. Jurnal yang ditulis oleh Tubagus Muhammad Syukron (2018) berjudul “Kontekstualisasi Hadits-hadits Berambisi Menjadi Pemimpin (Studi Kasus atas Sistem Pemilihan Pemimpin di Kota Serang)”³¹.

Dari hasil analisisnya, hadits-hadits yang berbicara tentang ambisi menjadi pemimpin lebih cocok dipahami secara kontekstual (tersirat) bukan hanya secara makna tekstual (tersurat). Dari ini dapat dipahami diambil kesimpulan bahwa meminta sebuah jabatan diperbolehkan selama dilakukan untuk kemaslahatan dan kepentingan rakyat. Dari jurnal ini, memberi pandangan yang berbeda terhadap masalah ambisi terhadap kepemimpinan yang dilihat dari perspektif hadits.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis. Penelitian ini mengarah pada bagaimana hadits-hadits tentang ambisi menjadi pemimpin tersebut dikontekstualisasikan dengan tepat. Sedangkan penulis meneliti bagaimana tema ambisi terhadap kepemimpinan berdasarkan perspektif Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir *Al-Munīr*.

³¹Tubagus Muhammad Syukron, *Kontekstualisasi Hadis-hadis Berambisi Menjadi Pemimpin (Studi Kasus atas Sistem Pemilihan Pemimpin di Kota Serang)*, Jurnal Holistic Al-Hadis, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2018

- b. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Fahmi Wildani (2018) berjudul “Kepemimpinan dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran Surat an-Nisa’ Ayat 34 dalam Tafsir *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*)”.³²

Ahmad Fahmi mengungkapkan bahwa surat an-Nisa’ ayat 34 seringkali ditafsirkan di luar dari batasan pembahasannya bahkan digunakan untuk kepentingan pribadi. Dari hasil penelitiannya, Ibnu ‘Asyur dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat yang membahas pengunggulan laki-laki atas perempuan atas hak kepemimpinan itu bukan dalam ranah yang umum, melainkan dalam skala keluarga karena dalam kalimat setelahnya Allah menjelaskan apa yang menjadi kewajiban suami kepada istri atau keluarganya dan respon dalam menanggapi istri yang *nusyuz*.

Penelitian Ahmad Fahmi ini berbeda dengan penelitian yang dikaji oleh penulis. Dalam penelitian ini, Ahmad Fahmi menitikberatkan pada pembahasan keunggulan laki-laki dalam ranah kepemimpinan dibandingkan perempuan. Sedangkan yang penulis teliti membahas tentang ambisi terhadap kepemimpinan itu.

- c. Jurnal dari Toha Andiko yang berjudul “Upaya Meraih Jabatan Pemimpin Perspektif Hadits Ahkam” (2018).³³

Dalam penelitiannya, Toha Andiko mengungkapkan bahwa perlu adanya tinjauan tentang hukum meraih sebuah jabatan

³²Ahmad Fahmi Wildani, *Kepemimpinan dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran Surat an-Nisa’ Ayat 34 dalam Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, Skripsi UIN Sunan Ampel Surakarta, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2018.

³³Toha Andiko, *Upaya Meraih Jabatan Pemimpin Perspektif Hadits Ahkam*, MIZANI: Wacana Hukum, Ekonomi dan Keagamaan, Vol. 5, No. 2, 2018

berdasarkan hadits-hadits Nabi Saw, karena ia melihat bahwa penelitian yang terdahulu hanya terfokus kepada prinsip-prinsip kepemimpinan, urgensi kepemimpinan, etika dalam memangku sebuah jabatan dan lain sebagainya. Oleh karenanya, Toha Andiko berusaha mengungkap hal yang belum banyak dikaji ini melalui hadits-hadits ahkam. Hasil dari penelitiannya itu, Toha Andiko mendapatkan tiga poin utama yakni tentang larangan memberikan jabatan pemerintahan, kebolehan mengajukan diri dalam sebuah jabatan dan pemangkuan jabatan kepada ahlinya.

Jurnal yang ditulis Toha ini memang tidak jauh berbeda dengan tema yang diteliti oleh penulis yakni mengenai upaya memperoleh suatu jabatan dan ambisi terhadap kekuasaan. Akan tetapi, perspektif yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini berbeda. Toha Andiko meneliti menggunakan perspektif hadits ahkam sedangkan penulis menggunakan perspektif Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir *Al-Munīr*.

- d. Jurnal yang ditulis oleh Dede Rodin (2017) berjudul “Kepemimpinan Non-Muslim dalam Perspektif Al-Qur’an”.³⁴

Dalam penelitiannya, Dede menyatakan bahwa perbedaan cara pandang terhadap ayat larangan menjadikan non-muslim sebagai *wali* menjadikan munculnya dua kelompok. Kelompok

³⁴Dede Rodin, *Kepemimpinan Non-Muslim dalam Perspektif Al-Qur’an*, Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits, Vol. 7, No. 1, Juni 2017.

pertama berangkat dari paradigman bahwa ayat pelarangan tersebut bersifat mutlak dan berlaku abadi hingga saat ini. sedangkan kelompok kedua menganggap bahwa larangan tersebut bersifat historis yang terikat dengan konteks pada saat itu. Oleh karenanya untuk menyikapi kedua kelompok tersebut menurutnya perlu memandang al-Qur'an secara utuh dengan mengkompromikan kedua ayat yang bertentangan tersebut. Hasil dari penelitiannya menegaskan bahwa larangan memilih non-muslim sebagai pemimpin bukan bersifat mutlak, melainkan situasional. Yakni jika memenuhi 2 syarat, pertama kaum muslim berada dalam kondisi yang memungkinkan menerapkan pelarangan, kedua pelarangan tersebut ditujukan kepada non-muslim yang memusuhi Islam.

Penelitian yang ditulis Dede Rodin ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Dede Rodin dalam jurnalnya meneliti tema kepemimpinan dari segi kepemimpinan non-muslim sedangkan penelitian penulis berfokus pada masalah ambisi terhadap kepemimpinan.

- e. Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Zabidi, dkk. (2017) yang berjudul "Urgensi Kepemimpinan Dalam Kitab *Fi Zilal Al-Qur'an*".³⁵

Dalam penelitiannya Ahmad Zabidi, dkk, mengungkapkan bahwa kepemimpinan merupakan hal yang sangat urgen dalam mencapai tujuan bersama. Oleh karenanya Rasulullah

³⁵Ahmad Zabidi, dkk, *Urgensi Kepemimpinan dalam Kitab Fi Zilal Al-Qur'an*, Jurnal Diskursus Islam, Vol. 5, No. 2, Agustus 2017

memerintahkan untuk mengangkat pemimpin walaupun dalam kelompok yang kecil. Urgensi kepemimpinan juga dapat dilihat dari segi tujuan dan manfaatnya. Di antara tujuan kepemimpinan yakni menegakkan keadilan dan memberantas kezaliman serta menjaga persatuan umat Islam dari perpecahan. Manfaat yang dirasakan oleh masyarakat yaitu mendapatkan kesejahteraan, ketentraman hidup serta mendapatkan perlindungan dan keadilan.

Jurnal ini tentu berbeda dengan masalah yang akan dikaji oleh penulis. Walaupun jurnal ini dan penelitian penulis masih satu tema yakni kepemimpinan, akan tetapi poin utama dari keduanya berbeda. Jurnal ini mengkaji mengenai urgensi kepemimpinan ditinjau dari tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an* sedangkan penulis menekankan pada ambisi terhadap kepemimpinan melalui perspektif tafsir *Al-Munir*.

- f. Jurnal yang ditulis oleh Siti Fatimah (2015), yang berjudul “Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Al-Qur'an”.

Dalam penelitiannya, Fatimah menjelaskan bahwa Islam menempatkan perempuan dalam kedudukan yang setara dengan laki-laki baik sebagai seorang hamba maupun dalam ranah kepemimpinan (*khalifatullah fi al-ard*). Hanya saja ada batasan tertentu yang dikhususkan kepada perempuan karena beberapa kondisi kodrati seperti haid, hamil, melahirkan dan menyusui. Dalam fase-fase tersebut perempuan mengalami penurunan

kekuatan sedangkan seorang pemimpin memerlukan kekuatan baik jasmani maupun rohaninya.³⁶

Penelitian-penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis. Beberapa penelitian di atas memang meneliti tema yang sama yakni tentang kepemimpinan akan tetapi berbeda dalam fokus pembahasan, dalam penelitian ini fokus pada masalah ambisi terhadap kepemimpinan.

3. Kerangka Berpikir

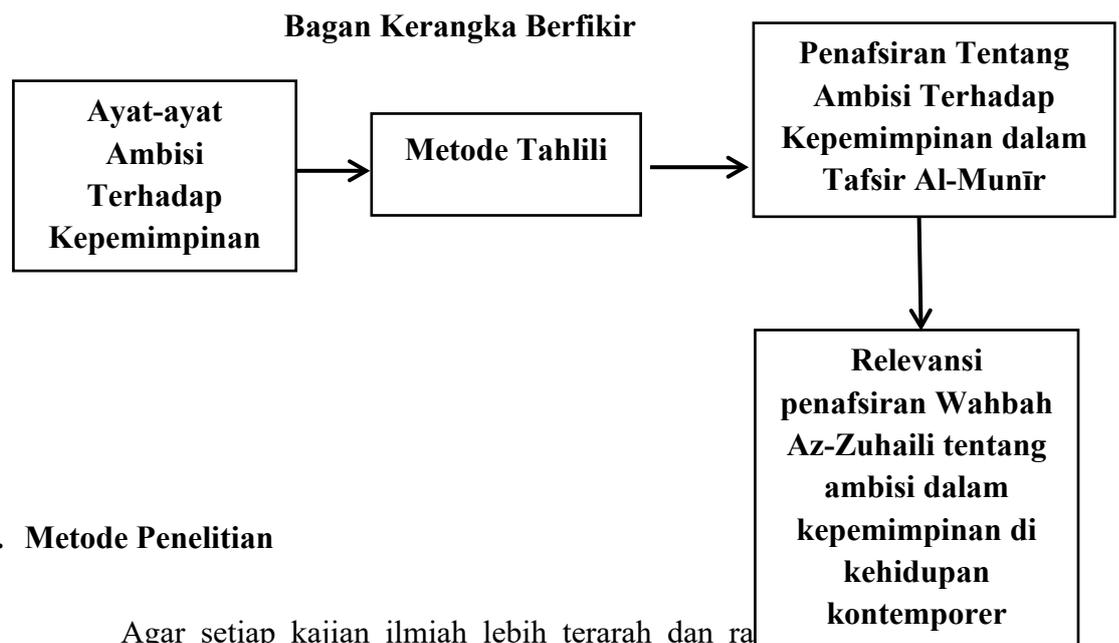
Kepemimpinan adalah sesuatu yang sangat diperlukan untuk mencapai tujuan bersama. Di antara tujuan kepemimpinan yakni menegakkan keadilan dan memberantas kezaliman serta menjaga persatuan umat Islam dari perpecahan. Tetapi seiring berjalannya waktu, seringkali kepemimpinan disalah gunakan oleh sebagian orang atau kelompok. Setiap orang atau kelompok mempunyai motif yang berbeda-beda dalam mendapatkan kepemimpinan itu.

Secara umum, motif-motif tersebut dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu motif positif dan negatif. Motif positif merupakan semua dorongan yang berupa hal-hal positif seperti memiliki kompetensi. Motif positif inilah yang akan mengantarkan seseorang untuk dapat menjalankan kepemimpinan sesuai dengan fungsi dan tujuannya. Sebaliknya motif negatif merupakan dorongan yang berasal dari hal-hal yang negatif yang dapat mencederai

³⁶Siti Fatimah, *Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Al-Qur'an*, AL-HIKMAH Jurnal Studi Keislaman, Vol. 05, No. 1, Maret 2015.

kepemimpinan tersebut. Motif negatif ini cenderung akan menghambat bahkan menyalahi fungsi dan tujuan kepemimpinan tersebut sehingga tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Ayat-ayat tentang ambisi terhadap kepemimpinan dalam al-Qur'an dianalisis menggunakan metode *tahlili* sesuai dengan penafsiran yang dilakukan oleh Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir *Al-Munir*. Setelah menghasilkan sebuah penafsiran tentang ayat ambisi terhadap kepemimpinan kemudian penafsiran itu direlevansikan dalam kehidupan kontemporer.



F. Metode Penelitian

Agar setiap kajian ilmiah lebih terarah dan rasional, maka diperlukan suatu metode yang sesuai dengan objek yang diteliti. Metode penelitian merupakan acuan yang dijadikan sebagai pedoman dalam mengerjakan sesuatu agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan keinginan peneliti.

1. Desain Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang didasarkan pada sumber kepustakaan tertentu seperti buku, jurnal penelitian sebelumnya dan lain sebagainya.³⁷

b. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan datanya, penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yakni penelitian yang basis datanya berupa kata, atau kalimat. Sesuai dengan tujuannya penelitian ini dimaksudkan untuk menguraikan dan menggambarkan serta menjelaskan suatu tema dari sudut pandang atau perspektif tertentu.³⁸

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat ukur atau alat pengumpulan data langsung dari sumber asli atau sumber pertama³⁹ untuk memperoleh informasi. Data primer juga merupakan data

³⁷Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 18

³⁸Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 11-12

³⁹Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian...*, hlm. 123

diperoleh langsung dari lapangan termasuk laboratorium.⁴⁰ Maka sumber utama dari penelitian ini adalah kitab *At-Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Asy-Syarī'at wa Al-Manhaj* Cetakan ke 10 yang diterbitkan oleh Dar al-Fikr Damaskus karya Wahbah Az-Zuhaili.

b. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu sebagai keterangan atau data yang berhubungan langsung dengan sumber aslinya sebagai penunjang data primer.⁴¹ Data sekunder dalam penelitian ini yaitu literatur-literatur pendukung, seperti kitab-kitab, buku-buku, skripsi, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan tema yang dikaji yakni ambisi terhadap kepemimpinan serta aplikasi penunjang seperti Maktabah Syamilah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui teknik kepustakaan yakni menghimpun semua data yang diperlukan melalui kegiatan membaca, menelaah serta menganalisa berbagai macam literatur.⁴² Setelah tema ditentukan tahap selanjutnya yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut.

⁴⁰Nasution. S, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 143

⁴¹Sumardi Surbybrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Penerbit Raja PRESS, 1990), hlm. 19

⁴²Kartoni, *Pengantar Metode Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 33

Kemudian mencari penafsiran terhadap ayat-ayat yang telah terkumpul tersebut untuk selanjutnya dianalisis. Dalam hal ini, Kitab Tafsir *Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili sebagai sumber primer penelitian yang diambil penafsirannya. Serta melakukan dokumentasi dengan mencari data-data terkait tema kajian melalui literatur-literatur lain seperti buku, kitab, skripsi, jurnal, artikel, aplikasi maupun sumber lain yang menunjang penelitian ini.

Penulis juga menggunakan teknik *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel non random, dimana peneliti menentukan sendiri karakteristik yang sesuai dengan tujuan riset. Teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- a. Ayat-ayat yang berasal dari term-term kepemimpinan (**خليفة**, **أولى الأمر, إمام**)
- b. Ayat-ayat yang mengandung permintaan untuk menjadi pemimpin
- c. Ayat-ayat yang mengandung kisah permintaan dan penunjukan kepemimpinan
- d. Ayat-ayat yang mengandung makna keinginan mendapatkan kehormatan atau kedudukan

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian karena dari analisis tersebut akan diperoleh temuan-temuan,

baik temuan yang bersifat substantif maupun formal.⁴³ Dalam penelitian ini, penulis memilih metode deskriptif dalam menganalisa data-data yang telah terkumpul. Analisis deskriptif bertujuan untuk mendapatkan gambaran data-data penelitian untuk kemudian dideskripsikan sehingga dapat lebih mudah dipahami dan ditarik kesimpulannya.⁴⁴ Dalam hal ini, data yang didapat dari penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap ayat-ayat ambisi terhadap kepemimpinan dan data penunjangnya dianalisis secara deskriptif sehingga memunculkan kesimpulan sebagai hasil dari penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini disajikan untuk memudahkan pemahaman tentang langkah-langkah sistematis yang dibahas dan disusun secara logis dalam penelitian ini agar lebih terarah dan terarah. Adapun Sistematikanya terbagi menjadi 5 Bab diantaranya;

Bab Pertama membahas Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan

Bab Kedua, berisi tentang pembahasan mengenai definisi ambisi, ambisi kepemimpinan di era Rasul dan kontemporer, dan kepemimpinan ideal dalam Islam dan kontemporer .

⁴³Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hlm. 209

⁴⁴Bella Harum Ashari, dkk, *Analisis Deskriptif dan Tabulasi Silang pada Konsumen Online shop di Instagram (Studi Kasus 6 Universitas di Kota Surabaya)*, JURNAL SAINS DAN SENI ITS, Vol. 6, No. 1, 2017, hlm. 18

Bab Ketiga membahas gambaran umum profil Wahbah Az-Zuhaili dan tinjauan umum terhadap Tafsir *Al-Munir* menyangkut metode dan corak penafsiran.

Bab Keempat Pembahasan tentang penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir *Al-Munir* dan analisis ayat-ayat ambisi terhadap kepemimpinan dalam tafsir *Al-Munir* serta relevansinya di kehidupan kontemporer.

Bab Kelima: Penutup, yang meliputi kesimpulan, saran dan lampiran-lampiran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dari hasil penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap beberapa ayat yang dijadikan dasar dalam kajian ini menghasilkan bahwa seseorang diperbolehkan berambisi menjadi pemimpin selama tidak keluar dari batasan-batasannya atau memenuhi syarat tersebut. Di antara yang menjadi batasannya adalah memiliki kompetensi pada bidang yang dimintanya, mampu berlaku adil dan tidak berlebihan pada urusan duniawi.
2. Selanjutnya, jika kita relevansikan dengan masa sekarang maka kebolehan berambisi atau meminta kepemimpinan atau mencalonkan diri atas jabatan masih cukup relevan. Mengingat hal ini juga sebagai barometer dalam menyeleksi seorang calon pemimpin dan juga sebagai kontrol diri atau kode etik bagi pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya. Dengan hal ini, maka kepemimpinan ini akan dapat mengantarkan masyarakat kepada kebahagiaan, ketentraman dan kesejahteraan.

B. Saran

1. Hendaknya, bagi orang yang ingin mencalonkan diri menjadi pemimpin maka perlu memperhatikan batasan-batasan kebolehan apakah sudah memenuhi atau belum.

2. Hendaknya, bagi masyarakat harus lebih jeli dalam memilih pemimpin. Pilihlah pemimpin yang berlandaskan ambisi yang positif serta memenuhi batasan-batasannya.
3. Masih perlu adanya kajian lebih lanjut terkait ambisi terhadap kepemimpinan dengan ditinjau dari beberapa perspektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin Web Portal, “Wali Kota Terima Penghargaan dari STAI Bumi Silampari Sekaligus Sampaikan Kuliah Umum”, <http://lubuklinggaukota.go.id/public/detilberita/1941/Wali%20Kota%20Terima%20Penghargaan%20dari%20STAI%20Bumi%20Silampari%20%E2%80%A2%20Sekaligus%20Sampaikan%20Kuliah%20Umum> (Senin, 7 Februari 2022, 01.53)
- Afriansyah, Ade. 2017. *Konsep Pemimpin Ideal Menurut Al-Ghazali*. Jurnal NALAR. Vol. 1. No. 2
- Andiko, Toha. 2018. *Upaya Meraih Jabatan Pemimpin Perspektif Hadits Ahkam*. MIZANI: Wacana Hukum, Ekonomi dan Keagamaan. Vol. 5. No. 2
- Ariyadi. 2017. *Metodologi Istinbath Hukum Prof. Dr. Wahbah az Zuhaili*, Jurnal Hadratul Madaniyah. Vol. 4. Issue I
- Ashari, Bella Harum. dkk,. 2017. *Analisis Deskriptif dan Tabulasi Silang pada Konsumen Online shop di Instagram (Studi Kasus 6 Universitas di Kota Surabaya)*. JURNAL SAINS DAN SENI ITS. Vol. 6. No. 1
- Baihaki. 2016. *Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*. Analisis. Vol. XVI. No. 01
- Bathāl, Ibnu. 2003. *Syarh Shahih al-Bukhari li Ibn Bathāl*. Riyadh: Maktabah Ar-Rasyd Vol. 8
- al-Bughā, Musthafa. *Tahqiq wa Ta’liq Shahih al-Bukhari*. Maktabah Syamilah. Vol. 8
- al-Bukhori, Imam. *Shohih al-Bukhari*. Maktabah Syamilah. Hadits No. 7148
- Fatimah, Siti. 2015. *Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Al-Qur’an*. AL-HIKMAH Jurnal Studi Keislaman. Vol. 05. No. 1
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara

- Hambali, Muhammad. 2019. *Sekilas Tentang Tafsir Wahbah Az-Zuhaili*. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits. Vol. 2. No. 2
- Henny Rachma Sari, <https://m.merdeka.com/politik/ketika-sang-jenderal-dan-mayor-berebut-takhta-demokrat-hot-issue.html> “Ketika Sang Jendral dan Mayor Berebut Takhta Demokrat” (Sabtu, 7 Agustus 2021, 22.36)
- Heryadi Silvianto,
<https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/mluccp>
 “Hilangnya Rasa Malu, Berebut Kuasa dalam Kekuasaan” (Sabtu, 7 Agustus 2021, 23.47)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima. “Kata ambisi”. KBBI. Edisi V
- Kartoni. 1990. *Pengantar Metode Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Kasir*. Terj. M. Abdul Ghoffar. Vol. 2. Cet. 2. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i
- Khoury, Philip Shukry. 1989. *Syria and The French Mandate: The Politics of Arab Nationalism 1920-1945*. New Jersey: Princeton University Press
- Kurniawan, dkk. 2020. *Konsep Kepemimpinan dalam Islam*. PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Vol. 2
- Lenaini, Ika. 2021. *Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling*. HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah. Vol. 6. No. 1
- al-Mawardi, Imam. 2006. *al-Ahkām al-Sulthāniyyah*. Kairo: Dar al-Hadits
- Muslim, Imam. *Shahīh Muslim*. Maktabah Syamilah. Hadits No. 1825
- Mustofa, Imam. 2020. *Memahami Hadits Kepemimpinan dari Bangsa Quraisy*. Al-Dzikra. Vol. 14. No. 2
- Nasution. S. 2012. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Nawawi, Ruston. 2018. *Etika Terhadap Harta dalam Perspektif Al-Qur'an*. QOF. Vol. 2. No. 2
- al-Nawawi, Muhyiddin. 2000. *al-Minhāj fī Syarh Shahīh Muslim bin Hajjaj: Syarh al-Nawawi 'alā Muslim*. Riyadh: Bait al-Afkār al-Dauliyyah
- Putra, Diecky Saigin Hendrawan. 2020. *Mengambil Upah dalam Mengajarkan Ilmu Agama Perspektif Kitab Tafsir Al-Munīr Karya Wahbah Az-Zuhaili*. Skripsi UIN Sunan Ampel. Fakultas Ushuluddin Filsafat

- Qayyimah, Azizatul. Mu'iz, Abdul. 2021. *Tipologi Moderasi Keagamaan: Tinjauan Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili*. Jurnal Ilmiah Al-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner. Vol. 6. No. 1
- Reza Gunadha, Chyntia Sami Bhayangkara, <https://www.suara.com/news/2019/07/24/150758/parpol-berebut-kursi-ketua-mpr-pengamat-jelas-rebutan-fasilitas-jabatan?page=all>
 “Parpol Berebut Kursi Ketua MPR, Pengamat: Jelas Rebutan Fasilitas Jabatan” (Senin, 16 Agustus 2021, 09.13)
- Ridho, Muhammad. 2018. *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Zakat Saham Menurut Yusuf al-Qardhawi dan Wahbah Az-Zuhaili*. Skripsi UIN Raden Intan Lampung
- Rodin, Dede. 2017. *Kepemimpinan Non-Muslim dalam Perspektif Al-Qur'an*. Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits. Vol. 7. No. 1
- Rusli, Radif Khotamir. Indra, Hasbi. 2020. *Konsep Manusia dalam Epistemologi Kepemimpinan*. TADBIR MUWAHHID. Vol. 4. No. 2
- Sakdiah. 2016. *Karakteristik Kepemimpinan dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah*. Jurnal Al-Bayan. Vol. 22. No. 33
- Salsabila, Shabrina. 2020. *Tinjauan Siyasah al-Syar'iyah Tentang Konsep Kampanye Pemilu (Analisis Terhadap Hadits Larangan Meminta Jabatan)*. Skripsi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Fakultas Syari'ah dan Hukum
- Saputra, Ignatius Andi. 2010. *Ambisi Tokoh Frank Lucas dalam Script Film American Gangster*. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Setiawati, Betty. 2003. *Ambisi Tokoh Hiroko dalam Meraih Kemewahan dan Kesenangan Hidup dalam Novel Namaku Hiroko Karya NH. Dini: Suatu Tinjauan Psikologis dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
- Shihab, M. Quraisy. 2005. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Cet. IV. Vol. 6. Jakarta: Lentera Hati
- al-Shobuni, Ali. 1997. *Sofwat at-Tafāsīr*. Kairo: Dar Ash- Shobuni
- Siti Khotimah, <https://www.google.com/amp/s/m.liputan6.com/amp/3883119/40-orang-tewas-dalam-konflik-perebutan-kekuasaan-venezuela> ”40 Orang

Tewas dalam Konflik Perebutan Kekuasaan Venezuela” (Senin, 16 Agustus 2021, 08.58)

- Siyoto, Sandu. Sodik, M. Ali. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- Sulfawandi. 2021. *Pemikiran Tafsiri Al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Syari’ah al-Manhaj Karya Dr. Wahbah Al-Zuhaili*. LEGITIMASI. Vol. 10. No. 1
- Surbybrata, Sumardi. 1990. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Penerbit Raja PRESS
- Syukron, Tubagus Muhammad. 2018. *Kontekstualisasi Hadis-hadis Berambisi Menjadi Pemimpin (Studi Kasus atas Sistem Pemilihan Pemimpin di Kota Serang)*. Jurnal Holistic Al-Hadis. Vol. 4. No. 1
- Thamyis, Ahmad. 2018. *Konsep Pemimpin dalam Islam (Analisis Pemikiran Politik Al-Mawardi)*. Skripsi UIN Raden Intan Lampung. Fakultas Syariah
- al-Thabari. 2000. *Tafsir At-Tabariy*. vol. 16. Mu’assasat ar-Risalah
- Utsaimin, Ibnu. 1426 H. *Syarh Riyadh al-Shalihin*, Riyadh: Dar al-Wathn li al-Nasyr. Vol. 4
- Wildani, Ahmad Fahmi. 2018. *Kepemimpinan dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran Surat an-Nisa’ Ayat 34 dalam Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir)*. Skripsi UIN Sunan Ampel Surakarta. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
- Yamani, Moh. Tulus. 2015. *Memahami Al-Qur’an Dengan Metode Tafsir Maudhu’i*. J-PAI. Vol. 1. No. 2
- Yunus, Moch. 2018. *Kajian Tafsir Munir Wahbah Az-Zuhayli*. Humanistika. Vol. 4. No. 2
- Zabidi, Ahmad. Dkk. 2017. *Urgensi Kepemimpinan dalam Kitab Fi Zilal Al-Qur’an*. Jurnal Diskursus Islam. Vol. 5. No. 2
- az-Zuhaili, Wahbah. 2009. *At-Tafsir Al-Munir fi Al-‘Aqidah wa Asy-Syari’at wa Al-Manhaj*. Cet. 10. Vol. 1. Damaskus: Dar al-Fikr
- _____. 2009. *At-Tafsir Al-Munir fi Al-‘Aqidah wa Asy-Syari’at wa Al-Manhaj*. Cet. 10. Vol. 3. Damaskus: Dar al-Fikr
- _____. 2009. *At-Tafsir Al-Munir fi Al-‘Aqidah wa Asy-Syari’at wa Al-Manhaj*. Cet. 10. Vol. 7. Damaskus: Dar al-Fikr

_____. 2009. *At-Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Asy-Syarī'at wa Al-Manhaj*. Cet. 10. Vol. 10. Damaskus: Dar al-Fikr

_____. 2009. *At-Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Asy-Syarī'at wa Al-Manhaj*. Cet. 10. Vol. 12. Damaskus: Dar al-Fikr

Zuhdi, Muhammad Harfin. 2014. *Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Islam*. AKADEMIKA. Vol. 19. No. 1

Zuhri. 2020. *Kepemimpinan Profetik di Era 4.0*. SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam. Vol. 1. No. 1

